

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN RESILIENSI AKADEMIK MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI UNIVERSITAS X

Cecilia¹, Denrich Suryadi²

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: ceciliacatharina12@gmail.com

² Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: denrich@psi.untar.ac.id

ABSTRACT

Students carrying out lectures will certainly experience academic challenges and demands, especially final year students. Academic challenges and demands faced include social adjustment, course learning, time management, and organizational tasks. Academic challenges and demands can trigger stress due to poor time management in completing assignments, lack of self-control and a feeling of anxiety about the pressure experienced. In facing challenges, there are students who have academic resilience within themselves and there are also students who do not have academic resilience within themselves. Academic resilience is the internal capacity to face difficulties that will become a major threat to the student's education. One of the supporting factors for the formation of academic resilience is parental social support. Parental social support is a helping hand from parents in the form of emotional, informative, instrumental support, appreciation which illustrates the bond between parents and children. The social support parents provide to children can provide a sense of security and comfort in facing every challenge they are facing. This research aims to determine the relationship between parental social support and academic resilience in final year students at University X. The participants in this research were 313 final year students at University X. This research collects quantitative correlational data using a questionnaire. The measuring instruments used in this research are the Social Provisions Scale (SPS) and The Academic Resilience Scale-30 (ARS-30). The results of correlation data analysis in this study showed a positive and significant correlation ($r = 0.740$ and $p < 0.05$) between parental social support and academic resilience.

Keywords: Parental Social Support, Academic Resilience, Final Year Students.

ABSTRAK

Mahasiswa melaksanakan perkuliahan tentu akan mengalami tantangan dan tuntutan akademik terutama mahasiswa tingkat akhir. Tantangan dan tuntutan akademik yang dihadapi seperti penyesuaian sosial, pembelajaran mata kuliah, manajemen waktu, dan tugas organisasi. Tantangan dan tuntutan akademik dapat memicu stres karena buruknya manajemen waktu dalam menyelesaikan tugas, kurangnya kontrol diri dan adanya rasa kecemasan terhadap tekanan yang dialami. Dalam menghadapi tantangan, terdapat mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik dalam dirinya dan terdapat juga mahasiswa yang tidak memiliki resiliensi akademik dalam dirinya. Resiliensi akademik adalah kapasitas dalam diri untuk menghadapi kesulitan yang akan menjadi ancaman utama pada pendidikan siswa itu sendiri. Salah satu faktor pendukung terbentuknya resiliensi akademik adalah dukungan sosial orang tua. Dukungan sosial orang tua adalah uluran tangan dari orang tua dalam bentuk dukungan secara emosional, informatif, instrumental, penghargaan yang menggambarkan ikatan antara orang tua dengan anak. Dukungan sosial orang tua yang diberikan kepada anak dapat memberikan rasa aman dan nyaman dalam menghadapi setiap tantangan yang sedang dihadapinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir Universitas X. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir di Universitas X sebanyak 313 mahasiswa. Penelitian ini mengumpulkan data secara kuantitatif korelasional dengan menggunakan kuesioner. Instrumen alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Social Provisions Scale (SPS) dan The Academic Resilience Scale-30 (ARS-30). Hasil analisis data korelasi dalam penelitian ini menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan ($r = 0.740$ dan $p < 0.05$) antara dukungan sosial orang tua dengan resiliensi akademik.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Orang tua, Resiliensi Akademik, Mahasiswa tingkat akhir

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dewasa ini, perkuliahan menjadi hal yang umumnya dilaksanakan oleh siswa yang telah lulus dari sekolah menengah atas (SMA). Perkuliahan memiliki manfaat sebagai keberlanjutan pendidikan yang akan ditempuh sebagai bekal untuk karir, khususnya di zaman sekarang ini. Kuliah memiliki beberapa manfaat sebagai berikut: (a) sebagai sarana pengembangan diri; (b) memperluas pengetahuan; (c) memperbesar peluang mendapatkan pekerjaan; (d) meningkatkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar; (e) mendapatkan ketrampilan yang bermanfaat pada bidang yang diminati; (f) memperluas relasi; dan (g) meningkatkan status sosial (Prastiwi, 2023).

Siswa yang melanjutkan jenjang Pendidikan di perguruan tinggi dan menjalani perkuliahan disebut mahasiswa. Mahasiswa merupakan seorang peserta didik yang duduk di perguruan tinggi dengan tujuan menuntut ilmu sebagai keberlanjutan tingkat akademik dari sekolah menengah atas (SMA). Mahasiswa berbeda dengan siswa karena mahasiswa memiliki tanggung jawab penuh dalam menjalani akademiknya di perguruan tinggi. Selama menjalani perkuliahan, seorang mahasiswa diharapkan dapat selalu menjalani tugas dan pembelajaran yang diberikan oleh dosen. Saat menjalani perkuliahan mahasiswa telah di mudahkan dengan memiliki kesempatan dalam mengatur hal - hal yang bertautan dengan studi yang akan mereka jalani (Iflah & Listyasari, 2013). Berbeda dengan seorang siswa yang masih bergantung dengan seorang guru, mahasiswa memiliki kebebasan dalam mengatur jadwal belajar dan mengerjakan tugas, dan kegiatan akademik seperti berorganisasi. Oleh karena itu, seorang mahasiswa penting memiliki kontrol diri yang baik dalam mengatur tugas dan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa.

Mahasiswa melaksanakan perkuliahan tentu akan mengalami tantangan dan tuntutan akademik. Tekanan waktu, ketakutan akan kegagalan, perjuangan untuk membangun identitas, tekanan untuk mencapai prestasi akademik, dan kompetensi yang tangguh adalah beberapa masalah utama yang dihadapi (Kumaraswamy, 2013). Tuntutan akademik yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir tentu saja lebih kompleks dari pada mahasiswa pada tingkat semester pertengahan. Tantangan akademik yang paling menonjol dirasakan adalah menyusun tugas akhir skripsi. Tantangan dalam mengerjakan skripsi bagi mahasiswa tingkat akhir diliputi oleh rendahnya semangat dan motivasi saat mengerjakan skripsi, penyesuaian diri dengan dosen pembimbing, kesulitan dalam pengerjaan naskah dan mencari sumber referensi ilmiah (Cahyani & Akmal, 2017).

Kesulitan dalam mengerjakan skripsi sering kali menimbulkan emosi negatif yang akan menimbulkan rasa khawathir, tegang dan stres karena buruknya manajemen waktu dalam menyelesaikan tugas, kurangnya kontrol diri dan adanya rasa kecemasan terhadap tekanan yang dialami. Kesulitan dalam mengerjakan skripsi sering kali menimbulkan emosi negatif yang akan menimbulkan rasa khawathir, tegang dan stres karena buruknya manajemen waktu dalam menyelesaikan tugas, kurangnya kontrol diri dan adanya rasa kecemasan terhadap tekanan yang dialami. Stres akademik yang dialami oleh mahasiswa memiliki banyak aspek, tetapi yang menjadi hal terpenting adalah bagaimana mahasiswa menyikapi masalah tersebut (Martinasia Islahuddiny et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati menunjukkan hasil tingkat stres akademik mahasiswa sebesar 35,6% untuk tingkat stres ringan, 57,4 % untuk tingkat stres sedang, dan 6,9 % untuk tingkat stres berat. Menurut hasil di atas, di dominasi oleh tingkat stres sedang. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor internal dalam menyikapi masalah dan faktor eksternal karena adanya konflik antara lingkungan masyarakat atau keluarga (Ambarwati et al., 2019). Hasil di atas menunjukkan tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa tidak hanya terjadi karena tuntutan akademik saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar. Menurut Sarafino dan Smith (2012) stres yang di alami dapat muncul dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu yang meliputi kemampuan berpikir, kepribadian, dan keyakinan seseorang. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri individu yang meliputi akademik, orang tua, dan teman sebaya.

Dalam menghadapi tantangan akademik yang akan dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir, mahasiswa tersebut harus memiliki kapasitas dan kontrol diri yang baik untuk menghadapi tuntutan tersebut yang disebut resiliensi akademik (Pratiwi & Kumalasari, 2021). Menurut Pratiwi dan Kumalasari (2021) Resiliensi merupakan hal penting yang wajib dimiliki oleh setiap manusia karena dalam kehidupan permasalahan akan selalu ada. Permasalahan dalam kuliah disebut tantangan akademik. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula tanggung jawab yang dimiliki oleh mahasiswa maka dari itu, mahasiswa tingkat akhir memiliki tanggung jawab serta tekanan yang lebih besar.

Resiliensi akademik bermakna sebuah konstruksi ketahanan dalam menghadapi kesulitan dan memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi akademik (Cassidy, 2016). Resiliensi akademik memiliki arti yang lebih spesifik dari pada resiliensi psikologis. Resiliensi akademik memiliki definisi yaitu kapasitas yang dimiliki dalam menghadapi kesulitan yang akan menjadi ancaman utama pada pendidikan siswa itu sendiri (Martin & Marsh, 2013). Tantangan akademik yang akan dihadapi oleh mahasiswa khususnya mahasiswa tingkat akhir mulai dari mengerjakan tugas kuliah, pengerjaan tugas akhir skripsi dan publikasi membutuhkan ketangkasan dalam menghadapi berbagai macam tuntutan akademik yang disebut dengan istilah resiliensi akademik (Sari & Suhariadi, 2019). Menurut hasil literatur di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik merupakan gambaran spesifik dari resiliensi yang menggambarkan kemampuan bertahan atau meningkatkan pencapaian akademik dalam menghadapi tantangan atau hambatan akademik seseorang.

Menurut Cassidy (2016) Resiliensi akademik memiliki tiga dimensi yaitu : (a) perseverance (ketekunan), (b) reflecting dan adaptive help seeking (refleksi dan mencari bantuan), dan (c) negative affect and emotional response (pengaruh negatif dan respon emosional). Hasil penelitian menyatakan bahwa resiliensi dapat di pengaruhi oleh tidak hanya faktor dari dalam diri individu saja tetapi juga faktor dari luar diri individu. Faktor internal meliputi efikasi diri, optimisme, dan harga diri. Faktor eksternal meliputi dukungan sosial (Missasi & Izzati, 2019).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan akademik anak merupakan faktor eksternal pendukung terbentuknya resiliensi akademik (Pratiwi & Kumalasari, 2021). Dukungan sosial orang tua yakni uluran tangan dari orang tua dalam bentuk dukungan secara emosional, informatif, instrumental, penghargaan yang menggambarkan ikatan antara orang tua dengan anak (Putri et al., 2018). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa regresi berganda yang di lakukan menunjukkan hasil jika lebih sedikit kesulitan dalam hubungan sosial orang tua maka menghasilkan tingkat ketahanan akademik yang lebih tinggi dan berlaku sebaliknya (Edwards et al., 2016). Beberapa literatur di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua

merupakan faktor terbentuknya resiliensi akademik anak. Selain faktor eksternal, terdapat pula faktor internal sebagai pendukung terbentuknya resiliensi akademik yaitu efikasi diri, optimisme, dan harga diri.

Sebagai makhluk sosial, mahasiswa dalam kesehariannya tentu saja tidak dapat selalu mengandalkan diri sendiri oleh karena itu faktor eksternal dianggap penting dalam mendukung terbentuknya resiliensi akademik dalam diri mahasiswa. Berdasarkan kesimpulan di atas terlihat bahwa orang tua memiliki peran dalam membentuk pandangan anak terhadap pentingnya akademik sebagai bekal untuk kesuksesan anak di masa depan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh CuRuholt et al., (2015) Orang tua berperan dalam membangun pandangan anak terhadap akademik, menjadi motivator untuk kesuksesan akademik anak. Kurangnya perhatian orang tua terhadap akademik anak, dapat menyebabkan turunnya pencapaian akademik anak.

Weiss (dalam Cutrona & Russell, 1987) menjelaskan aspek – aspek untuk mengukur dukungan sosial yaitu : (a) *Attachment* (perasaan aman dan nyaman seorang individu yang diperoleh melalui kedekatan emosional); (b) *Social Integration* (perasaan berada dalam satu kelompok yang di dalamnya berisikan orang – orang dengan minat dan aktivitas yang sama sehingga menghasilkan perasaan saling memiliki antara satu sama lain); (c) *Reassurance of Worth* (apresiasi yang diberikan oleh orang lain atas keberhasilan yang diperoleh); (d) *Reliable Alliance* (merupakan hubungan yang dapat di percaya untuk menjadi sumber bantuan yang didapatkan melalui hubungan pasangan, orang tua dengan anak, kerabat); (e) *Guidance* (pengarahan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi); dan (f) *Opportunity for Nurturance* (perasaan seseorang yang memiliki peluang untuk menolong).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi dan Kumalasari (2021) menunjukkan hasil yang signifikan dan positif antara resiliensi akademik pada mahasiswa dengan dukungan orang tua. Mendukung hasil penelitian ini, hasil studi lain menemukan bahwa dukungan sosial memiliki arah hubungan positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik yang artinya semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki seorang individu maka menghasilkan resiliensi akademik yang tinggi (Said et al., 2021). Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki peranan yang penting di dalam terbentuknya resiliensi akademik untuk menghadapi tantangan akademik yang akan mahasiswa rasakan selama perkuliahan.

Peneliti merasa perlu melakukan penelitian kembali antara dukungan sosial orang tua dengan resiliensi akademik karena di Universitas X hal ini belum pernah diteliti di Universitas X. Penelitian ini juga penting dilakukan karena di Universitas X terdapat mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua sehingga peneliti ingin mengetahui apakah dukungan sosial orang tua tetap dapat membentuk resiliensi akademiknya.

Hasil analisis di atas menimbulkan pertanyaan apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas X. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir di Universitas X. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran pentingnya orang tua memberikan dukungan sosial untuk membentuk resiliensi akademik anak agar dapat menjalani perkuliahan dengan lancar dan mendapatkan prestasi belajar yang maksimal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang aktif secara akademik di Universitas X. memiliki rentang usia dari 20 tahun sampai dengan 25 tahun. Jumlah partisipan yang diperoleh pada penelitian ini adalah 313 partisipan. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan dua alat ukur variabel penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan menggunakan skala likert. Kuesioner penelitian ini juga dilengkapi dengan kalimat pembuka, informed consent, petunjuk pengisian kuesioner, butir-butir pertanyaan alat ukur, dan kalimat penutup.

Variabel independen pada penelitian ini adalah variabel dukungan sosial orang tua. Variabel ini diukur dengan alat ukur *Social Provisions Scale* (SPS) yang dikembangkan oleh Weiss (dalam Cutrona & Russell, 1987) dan telah diadaptasi oleh (Saragi & Indrawati, 2019). Alat ukur ini disusun berdasarkan enam aspek yang dikemukakan nya yaitu: (a) *attachment*; (b) *social integration*; (c) *reassurance of worth*; (d) *reliable alliance*; (e) *guidance*; dan (f) *opportunity for naturance*. Alat ukur ini terdiri atas 48 butir pertanyaan yang mewakili enam aspek tersebut. Aspek *attachment* (8 aitem), aspek *social integration* (8 aitem), aspek *reassurance of worth* (8 aitem), aspek *reliable alliance* (8 aitem), aspek *guidance* (8 aitem), dan *opportunity for naturance* (8 aitem). Pada penelitian ini menggunakan skala likert likert dan memberikan keterangan pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Aitem *Favorable*: sangat sesuai (4), sesuai (3), tidak sesuai (2), sangat tidak sesuai (1) dan Aitem *Unfavorable*: sangat sesuai (1), sesuai (2), tidak sesuai (3), sangat tidak sesuai (4).

Aspek *attachment* memiliki (α) sebesar 0.809. Aspek *social integration* memiliki (α) sebesar 0.798. Aspek *reassurance of worth* memiliki (α) sebesar 0.824. Aspek *reliable alliance* memiliki (α) sebesar 0.821. Aspek *guidance* memiliki (α) sebesar 0.796. Aspek *opportunity for naturance* memiliki (α) sebesar 0.806. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah resiliensi akademik. Variabel ini diukur dengan alat ukur *The Academic Resilience Scale-30* (ARS-30) yang di kembangkan oleh Casidy (2016) dan telah di adaptasi oleh Kumalasari(Dewi Kumalasari et al., 2020). Alat ukur ini memiliki 3 dimensi dan berisikan 30 aitem pertanyaan. Dimensi *perseverance* di wakilkkan oleh 14 aitem pertanyaan, dimensi *reflecting and adaptive help-seeking* di wakilkkan oleh 9 aitem pertanyaan, dimensi *negative affect and emotional response* di wakilkkan oleh 7 aitem pertanyaan.

Hasil analisis model awal yang dilakukan oleh Kumalasari menunjukkan terdapat 6 butir pertanyaan yang memiliki nilai *factor loading* dibawah 0,5 sehingga 6 aitem tersebut gugur menjadi 24 aitem pertanyaan yang semula 30 aitem pertanyaan. Sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan 24 aitem pertanyaan saja yaitu *perseverance* (10 aitem), *reflecting and adaptive help-seeking* (8 aitem), dan *reflecting and adaptive help-seeking* (6 aitem). Penelitian ini menggunakan skala likert dan memberikan keterangan pilihan jawaban yaitu: 1 (Sangat tidak setuju), 2 (Tidak setuju), 3 (Agak tidak setuju), 4 (Agak setuju), 5 (Setuju), 6 (Sangat setuju). Dimensi *perseverance* memiliki (α) sebesar 0.862. dimensi *reflecting and adaptive help-seeking* memiliki (α) sebesar 0.854. dimensi *negative affect and emotional response* memiliki koefisien (α) sebesar 0.916.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti sebelum melakukan uji korelasi, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 25. Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan nilai sig $0.000 < 0.05$ dan $0.011 < 0.05$. Artinya data berdistribusi tidak normal, sehingga analisis data penelitian menggunakan statistik non parametrik. Setelah melakukan uji asumsi, selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian.

Tabel 1. Uji korelasi antara Dukungan sosial orang tua dengan Resiliensi Akademik

<i>Variabel</i>	<i>N</i>	<i>p</i>	<i>r</i>
Dukungan sosial orang tua dan Resiliensi Akademik	313	0,000	0,740

Berdasarkan tabel diatas, korelasi sebesar 0.740 ($0.000 < 0.05$) sehingga menunjukkan hipotesis yang diajukan oleh penelitian ini dapat diterima. Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir Universitas X. Hasil tersebut sejalan dan memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi dan Kumalasari (2021) bahwa menunjukkan hasil yang signifikan dan positif antara resiliensi akademik pada mahasiswa dengan dukungan orang tua.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas X. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji korelasi yang peneliti lakukan dan menunjukkan korelasi sebesar 0.740 (sig $0.000 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh penelitian ini dapat diterima. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi dan Kumalasari (2021) yang menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua berdampak signifikan dan positif terhadap resiliensi akademik mahasiswa.

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua memiliki peranan khusus dalam pembentukan resiliensi akademik seorang mahasiswa. Orang tua merupakan lingkungan sosial terdekat seorang individu. Oleh karena itu, dukungan yang diberikan oleh orang tua akan langsung dapat dirasakan oleh individu tersebut. Dukungan sosial orang tua yang diberikan nyata memberikan manfaat dalam meningkatkan motivasi, kemandirian, dan prestasi akademik yang meminimalisir adanya efek negatif yang mungkin akan dirasakan oleh mahasiswa seperti depresi, merasa terintimidasi, kesepian, kecemasan berlebih, dan kesulitan dalam akademik (Dawson & Pooley, 2013).

Tantangan akademik yang umum dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir adalah rendahnya sikap optimisme saat menghadapi tantangan akademik yang berat. Salah satu indikator seseorang yang resilien adalah memiliki sikap optimisme. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua

akan membantu meningkatkan rasa percaya diri seorang mahasiswa dalam menghadapi tantangan yang berat. Oleh karena itu, semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua terhadap mahasiswa maka semakin tinggi juga kepercayaan diri anak yang akan meningkatkan sikap optimisme nya sehingga ia dapat dikatakan resilien (Cassidy, 2016).

Dukungan sosial orang tua merupakan salah satu faktor protektif yang mendukung peningkatan hasil akademik anak (Wu et al., 2014). Adanya dukungan sosial orang tua yang dirasakan oleh anak memiliki fungsi perlindungan yang memberikan rasa aman dan menciptakan psikologis anak yang sehat dan menahan dampak stres akademik (Wu et al., 2014). Dukungan orang tua secara verbal dapat membantu untuk menumbuhkan kesadaran dalam meningkatkan ketekunan belajar (Leonard, 2013). Ketekunan belajar tersebut mengkoordinasikan agar individu tersebut dapat menyeimbangkan tugas akademik nya dan selalu memiliki perencanaan belajar dan manajemen waktu yang baik. Kesadaran tersebut akan berdampak dalam pembentukan resiliensi akademik seseorang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas X. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Artinya semakin tinggi dukungan sosial orang tua yang diterima oleh seorang mahasiswa, maka semakin tinggi juga tingkat resiliensi akademik nya dan berlaku sebaliknya.

Saran

Saran yang bersifat teoritis dari peneliti adalah penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan karakteristik partisipan yang lebih spesifik seperti mahasiswa tingkat akhir yang sedang bekerja atau mahasiswa tingkat akhir yang orang tua nya bercerai atau tidak harmonis. Kedua, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian terhadap faktor protektif lain seperti dukungan sosial teman sebaya.

Saran yang bersifat praktis dari peneliti adalah bagi orang tua, disarankan agar setiap orang tua / wali tidak lengah, memperhatikan, dan memberikan dukungan positif terhadap akademik anak. Orang tua dapat memberikan afirmasi positif/memuji atas setiap pencapaian anak untuk meningkatkan kepercayaan diri sehingga dapat mencapai prestasi yang maksimal. Orang tua juga perlu memperhatikan pentingnya pemberian fasilitas belajar yang baik, kesediaan untuk berkomunikasi rutin seperti menanyakan kabar atau mendengarkan keluhan anak. Orang tua juga sebaiknya memberikan kebebasan bagi anak untuk mengelola diri, kepercayaan bagi anak, tidak menaruh ekspektasi tinggi pada anak yang dapat membuat anak merasa tertekan. Bagi mahasiswa Tingkat akhir, disarankan agar para mahasiswa tingkat akhir memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki, mempunyai motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan setiap tuntutan akademik, melakukan pendekatan diri terhadap orang tua / wali melalui komunikasi yang intens secara langsung bagi yang tinggal bersama dengan orang tua / wali dan melakukan komunikasi yang intens melalui komunikasi daring bagi mahasiswa yang tinggal terpisah dengan orang tua / kost. Bagi mahasiswa yang orang tua nya tidak harmonis dapat lebih mendekatkan diri kepada salah satu orang tua melalui quality time bersama.

REFERENSI

- Ambarwati, P. D., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2019). Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.40-47>
- Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1822>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Cutrona, C. E., & Russell, D. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in Personal Relationships*, January, 37–67.
- Dawson, M., & Pooley, J. A. (2013). Resilience: The Role of Optimism, Perceived Parental Autonomy Support and Perceived Social Support in First Year University Students. *Journal of Education and Training Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.11114/jets.v1i2.137>
- Dewi Kumalasari, Azmi Luthfiyani, N., & Grasiawaty, N. (2020). Analisis Faktor Adaptasi Instrumen Resiliensi Akademik Versi Indonesia: Pendekatan Eksploratori dan Konfirmatori. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 84–95. <https://doi.org/10.21009/jppp.092.06>
- Edwards, T., Catling, J. C., & Parry, E. (2016). Identifying predictors of resilience in students. *Psychology Teaching Review*, 22(1), 26–34. <https://doi.org/10.53841/bpsptr.2016.22.1.26>
- Iflah, I., & Listiyasari, W. D. (2013). Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 2(1), 33–36. <https://doi.org/10.21009/jppp.021.05>
- Kumaraswamy, N. (2013). Academic Stress, Anxiety and Depression among College Students- A Brief Review. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 5(7), 135–143.
- Leonard, J. (2013). Maximizing college readiness for all through. *School Community Journal*, 23(1), 183–202.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2013). Academic buoyancy and academic resilience: Exploring ‘everyday’ and ‘classic’ resilience in the face of academic adversity. *School Psychology International*, 35(3), 353–370. <https://doi.org/10.1080/03054980902934639>
- Martinasia Islahuddiny, B., Iriani Roesmala Dewi, F., & Permata Sari, M. (2022). Peranan Stres Akademik Terhadap Subjective Well-Being dengan Perceived Social Support sebagai Moderator pada Mahasiswa Magang Atau Bekerja. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 116–136.
- Pratiwi, Z. R., & Kumalasari, D. (2021). Dukungan Orang Tua dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa. *Analitika*, 13(2), 138–147. <https://doi.org/10.31289/analitika.v13i2.5482>
- Putri, A. R., Indrawati, E. S., & Masykur, A. M. (2018). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Orangtua Dengan Penyesuaian Diri Dalam Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Universitas Diponegoro.
- Said, A. A., Rahmawati, A., & Supraba, D. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada Mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal*

Psikologi Tabularasa, 16(1), 32–44. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i1.7710>

Saragi, C., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Pada Komunitas Pemusik Regular Remaja Di Kota Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 130–135. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23586>

Sari, J., & Suhariadi, F. (2019). Kontrak psikologis terhadap commitment to change: Resiliensi akademik sebagai variabel mediasi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 178–192. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2535>

Wu, Q., Tsang, B., & Ming, H. (2014). Social capital, family support, resilience and educational outcomes of chinese migrant children. *British Journal of Social Work*, 44(3), 636–656. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcs139>